

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan adalah suatu hal yang berpengaruh dalam perkembangan suatu bangsa, dan merupakan bagian penting serta harus diprioritaskan dan diutamakan (Sari, 2022), karena hal tersebut merupakan salah satu aspek yang utama dalam mewujudkan pembangunan nasional (Asmedy, 2021) serta menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa (Novera dkk., 2021). Selain itu, pendidikan juga bisa dinyatakan sebagai suatu riset yang akan terus berlanjut tanpa ada batas waktu dan harus terus dikembangkan sesuai dengan kemajuan zaman (Maudina & Hasanah, 2020).

Di era modernisasi seperti sekarang ini dunia pendidikan pun harus mengikuti perubahan zaman (Mutmainnah, 2019) sebagai pengaruh dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) (Asmedy, 2021). Hal tersebut disebabkan pendidikan mempunyai kontribusi yang berguna dalam kehidupan manusia (Wakhi, 2018) dan menuntut untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan handal di segala aspek kehidupan (Maudina & Hasanah, 2020), berwawasan luas, mempunyai kreativitas tinggi dan mampu bersaing di kancah internasional (Novera dkk., 2021), serta diharapkan dapat menjadi generasi penerus yang bisa memberikan inovasi dalam kemajuan dunia (Sholikhah, 2016).

Dari hasil pengamatan pendidikan di Indonesia yang sedang berjalan sampai sekarang ini, ada banyak hal yang harus dibenahi baik dari komponen pendidikan, model pembelajaran, metode pembelajaran dan lain-lain (Sholikhah, 2016). Menurut data PISA (*Program for International Student Assessment*) tercatat bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia berada di urutan ke-73 dari 79 negara yang terdaftar dalam PISA pada tahun 2018 (Schleicher, 2019).

Melihat hal tersebut maka dilakukan upaya untuk memperbaiki kualitas dan mutu pendidikan, salah satunya melalui pengembangan kurikulum (Fitriana & Utama, 2021; Maudina & Hasanah, 2020; Ramadanti, 2022). Sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pada bab X

pasal 36 (Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) yang menyatakan bahwa:

“(1) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip dan versifikasi sesuai dengan stauan pendidikan, potensi daerah, dan siswa.”

Dan pasal 1 ayat 19 menyatakan bahwasannya :

“kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan”

Dengan demikian, tiap-tiap pembelajaran secara menyeluruh mesti bermanfaat baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan serta nilai-nilai luhur untuk perkembangan bangsa (Sari, 2022).

Sebagai upaya untuk memperbaiki mutu sekolah, maka ada beberapa sekolah di Indonesia yang sudah mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum internasional (Kurniawan, 2018; Laili & Soedjarwo, 2019). Selain itu, penggunaan dari integrasi kurikulum juga diharapkan dapat meningkatkan prestasi siswa di bidang akademik dan keterampilan siswa dalam berpikir kritis serta berpikir kreatif (Hasanah, 2019). Adapun kurikulum internasional yang banyak diintegrasikan adalah kurikulum *Cambridge*, dimana kurikulum ini mempunyai beberapa kesamaan dan kecocokan dengan kurikulum nasional tepatnya kurikulum 2013 yaitu ditekankan kepada siswa (Maudina & Hasanah, 2020), agar aktif, kritis dan analisis sesuai standar internasional (Nuh, 2013). Hal ini bisa terpenuhi melalui penerapan metode dan model pembelajaran yang interaktif seperti pembelajaran berbasis kelompok, berbasis masalah, berbasis proyek, kontekstual, serta berbasis teknologi (Stobie, 2021).

Dengan melihat hal tersebut di atas, maka terdapat beberapa model pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru pada pembelajaran kurikulum 2013, diantaranya adalah (1) *cooperative learning* dengan berbagai tipe seperti *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Team Accelerated Instruction (TAI)*, *Cooperative Learning Structure (CLS)*, *Make a Match*, *Group Investigation (GI)*, dsb, (2) *Problem Based Learning (PBL)*, (3) *Project Based Learning (PjBL)*, (4) *Discovery Learning*, (5) *Inquiry*, (6) Pembelajaran dengan Pengajuan dan Pemecahan Masalah

(Jucama), dsb. Setiap model pembelajaran tersebut menggunakan pendekatan saintifik yang membawa siswa untuk menemukan konsep materi secara mandiri melalui proses observasi, bertanya, menalar, mengelola dan membentuk jejaring sehingga akan tercipta pembelajaran yang aktif dan interaktif di dalam kelas (Nuh, 2013).

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka proses evaluasi dalam kurikulum 2013 diambil melalui penilaian autentik yaitu penilaian pada aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Dalam aspek sikap, penilaian diambil melalui observasi sikap siswa yaitu sikap spiritual dan sikap sosial yang sesuai dengan Kompetensi Inti (KI)-1 dan KI-2 serta Kompetensi Dasar (KD) yang tertera dalam Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dimana observasi sikap dilakukan oleh guru dan siswa melalui lembar observasi, jurnal harian, penilaian diri serta penilaian teman sebaya yang dilakukan selama proses kegiatan pembelajaran dan diluar kegiatan pembelajaran. Kemudian penilaian tersebut dituangkan secara deskripsi sebagai penilaian sikap siswa selama satu semester pembelajaran (Tim Direktorat Pembinaan SMP, 2017).

Sedangkan pada aspek pengetahuan, penilaian dilakukan melalui penilaian formatif dan sumatif seperti tes tertulis (penilaian harian, Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS)), tes lisan, serta penugasan. Hasil dari penilaian pengetahuan akan digunakan oleh guru untuk merancang program perbaikan (remedial) bagi siswa yang nilai nya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan pengayaan bagi siswa yang telah mencapai KKM, hal ini dilakukan untuk perbaikan proses pembelajaran agar sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan (Tim Direktorat Pembinaan SMP, 2017).

Selanjutnya, pada aspek keterampilan penilaian dilakukan melalui penilaian praktik, produk, proyek, serta portofolio. Hasil dari penilaian keterampilan ini digunakan guru untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dari berbagai macam konteks sesuai dengan karakteristik KI-4, KD dan indikator pencapaian kompetensi (IPK). Selain itu, hasil dari penilaian keterampilan digunakan oleh guru untuk merancang program remedial

bagi siswa yang nilainya belum mencapai KKM dan pengayaan bagi siswa yang telah mencapai KKM, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa (Tim Direktorat Pembinaan SMP, 2017).

Untuk mendukung proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan, guru menggunakan beberapa perangkat ajar seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), analisis KI dan KD, program semester serta program tahunan (Nuh, 2013) sebagaimana yang ditetapkan pada kurikulum 2013 sehingga pembelajaran yang dilakukan lebih terarah dan terorganisir. Selain itu juga, guru diutamakan menggunakan teknologi dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dihasilkan akan interaktif dan inovatif. Dengan demikian, hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Adapun kurikulum *Cambridge* yang sering diintegrasikan dengan kurikulum nasional, mempunyai kerangka kurikulum yang mencerminkan target pengajaran untuk setiap jenjang (dasar dan menengah) dengan tujuan pembelajaran yang komprehensif, sehingga berpengaruh pada materi pelajaran sesuai dengan karakteristik siswa di setiap jenjangnya. Program kurikulum *Cambridge* diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, Sains, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Musik, Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) serta Seni dan Desain (*Cambridge Assessment International Education, 2022b*) yang memiliki program tiga tahap dan untuk setiap tahap mencerminkan target pengajaran untuk satu tahun ajaran (Ozden, 2021).

Selain itu, kurikulum *Cambridge* juga menekankan pada fleksibilitas dengan memberikan kebebasan kepada sekolah yang ingin menggunakan program pendidikan bilingual (dwibahasa) dengan konsep pembelajaran terintegrasi materi dan bahasa. Sehingga kurikulum *Cambridge* memberikan beberapa cara untuk menyelenggarakan pendidikan bilingual, salah satunya dengan kurikulum terintegrasi yaitu membandingkan topik materi pada kurikulum nasional dengan kurikulum *Cambridge* yang memungkinkan untuk mengidentifikasi irisan materi antara keduanya (Ozden, 2021) pada beberapa mata pelajaran seperti bahasa Inggris, matematika, sains dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), yang mana seluruh materi pelajaran dan penilaian dalam kurikulum *Cambridge*

disampaikan dengan bahasa Inggris. Oleh sebab itu, guru di sekolah bilingual harus mampu mengajarkan materi dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar (Stobie, 2021).

Pembelajaran dalam kurikulum *Cambridge* menekankan pendekatan belajar yang terpusat pada siswa, supaya siswa mampu meningkatkan kemampuannya dengan cara memilih pelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya, serta membimbing siswa untuk memahami materi sehingga mereka dapat menganalisis dan mengevaluasi informasi yang didupatkannya (Laili & Soedjarwo, 2019) hal tersebut dapat dilaksanakan melalui pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif di kurikulum *Cambridge* menuntut siswa untuk berpikir kritis dan berlatih menggunakan pengetahuan serta keterampilan baru dengan cara menghubungkan ide-ide mereka dengan pengetahuan yang ada sehingga mereka dapat memproses dan memahami materi baru secara mendalam (*Cambridge Assesment International Education, 2021a*) terutama pada tingkat menengah kebawah (*lower secondary*), karena kurikulum *Cambridge* ingin mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab, reflektif, inovatif pada diri siswa dan terlibat aktif dalam pembelajaran (*Cambridge Assesment International Education, 2022a*).

Selain itu, kurikulum *Cambridge* juga menerapkan beberapa metode pembelajaran yaitu (1) pembelajaran konseptual yang bertujuan agar siswa dapat menciptakan pemahaman tentang struktur suatu disiplin ilmu dan memberikan peluang untuk menghubungkan, meninjau serta memasukkan pengetahuan mereka kedalam konteks kehidupan sehari-hari, (2) pembelajaran kelompok yang melatih siswa belajar memecahkan masalah secara kolaboratif dan kritis, (3) pembelajaran dengan menggunakan teknologi yang bertujuan menciptakan pembelajaran yang efektif dan interaktif, (4) pembelajaran berbasis inkuiri, berbasis masalah atau penemuan, dimana siswa belajar dengan cara menjawab dan mengajukan pertanyaan, menganalisis bukti, menghubungkan bukti tersebut dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, menyimpulkan dan merefleksikan temuan mereka, serta (5) *Experiential learning*, yang menggambarkan seseorang secara luas belajar dari pengalaman langsung (*Cambridge Assesment International Education, 2021a*; Stobie, 2021).

Untuk penilaian dalam kurikulum *Cambridge* ada beberapa penilaian diantaranya adalah : (1) penilaian formatif, penilaian ini digunakan untuk menentukan materi yang akan dipelajari selanjutnya. Selain itu, penilaian formatif digunakan untuk membantu pembelajaran siswa dengan memberikan umpan balik selama proses pembelajaran. Dengan cara ini, guru dan/atau siswa dapat memodifikasi proses pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran. (2) penilaian sumatif, penilaian ini digunakan untuk menguji siswa pada akhir periode misalnya, setelah masa sekolah atau pembelajaran satu semester selesai seperti *Cambridge progression test* dan *Cambridge checkpoint test*. (3) penilaian diagnostik, penilaian ini digunakan mengidentifikasi kesulitan atau miskonsepsi yang mungkin dimiliki pembelajar sehingga guru dapat merencanakan kegiatan pembelajaran untuk mengatasinya. (4) penilaian sikap yang dilaksanakan oleh guru dan siswa (*Cambridge Assesment International Education*, 2021b; Stobie, 2021).

Berdasarkan penilaian tersebut di atas, ada perbedaan antara penilaian di kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge* yaitu penilaian diagnostik yang mewajibkan siswa untuk lebih paham terhadap materi yang dipelajari, sehingga dalam hal ini kurikulum *Cambridge* lebih menekankan pada penilaian pengetahuan, namun tetap memperhatikan penilaian keterampilan melalui diskusi, penilaian portofolio ataupun lainnya dan penilaian sikap yang dilaksanakan oleh guru dan siswa ketika pembelajaran berlangsung (*Cambridge Assesment International Education*, 2021b; Stobie, 2021). Sedangkan pada kurikulum nasional penilaian pembelajaran dilakukan melalui penilaian autentik yaitu penilaian pada aspek pengetahuan melalui penilaian formatif dan penilaian sumatif seperti penugasan, penilaian harian, PTS, PAS dan tes lisan, aspek keterampilan melalui penilaian praktik, penilaian proyek, penilaian produk, dan penilaian portofolio, serta aspek sikap melalui penilaian sikap pada saat pembelajaran dan setelah pembelajaran (Tim Direktorat Pembinaan SMP, 2017).

Dalam kurikulum *Cambridge*, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran juga didukung oleh perangkat ajar seperti *curriculum framework* (silabus) dan *lesson plan* (RPP) seperti yang ada pada kurikulum nasional, sehingga dengan adanya perangkat ajar ini pembelajaran yang dilakukan akan lebih terarah dan

terorganisir (Stobie, 2021). Namun, perbedaan dan persamaan antara silabus dan RPP dari kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge* terletak pada komponen yang ada pada silabus dan RPP dari kedua kurikulum tersebut, seperti pada tabel 1.1 berikut :

**Tabel 1. 1** Komponen Silabus dan RPP Kurikulum Nasional (Kurikulum 2013 Revisi 2017) dan Kurikulum *Cambridge* untuk Kelas IX

No	Elemen	Kurikulum Nasional (Kurikulum 2013 Revisi 2017)	Kurikulum <i>Cambridge</i>
1	Silabus	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nama satuan pendidikan</li> <li>2. Mata pelajaran</li> <li>3. Kelas dan semester</li> <li>4. KI</li> <li>5. KD</li> <li>6. Materi pembelajaran</li> <li>7. Kegiatan pembelajaran</li> <li>8. Penilaian</li> <li>9. Alokasi waktu</li> <li>10. Sumber belajar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Stage</i> (Kelas)</li> <li>2. <i>N Number</i> (Bilangan)</li> <li>3. <i>A Algebra</i> (Aljabar)</li> <li>4. <i>G Geometry</i> (Geometri)</li> <li>5. <i>G Measure</i> (Pengukuran)</li> <li>6. <i>D Handling data</i> (Pengolahan Data)</li> <li>7. <i>Problem Solving</i> (Pemecahan Masalah)</li> </ol>
2	RPP	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nama satuan pendidikan</li> <li>2. Mata pelajaran</li> <li>3. Kelas dan semester</li> <li>4. Materi pokok</li> <li>5. Alokasi waktu</li> <li>6. Tujuan pembelajaran</li> <li>7. KI</li> <li>8. KD dan IPK</li> <li>9. Materi pembelajaran</li> <li>10. Metode, model, pendekatan pembelajaran</li> <li>11. Media, alat dan sumber belajar</li> <li>12. Langkah-langkah pembelajaran (d disesuaikan dengan metode/model yang digunakan)</li> <li>13. Penilaian hasil pembelajaran <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Jenis/teknik penilaian <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Sikap</li> <li>b) Pengetahuan</li> <li>c) Keterampilan</li> </ol> </li> <li>b. Bentuk instrumen</li> <li>c. Pedoman penskoran</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) <i>Stage</i> (Kelas)</li> <li>2) <i>Week beginning</i> <ol style="list-style-type: none"> <li>a) <i>Timing</i> (Waktu)</li> <li>b) <i>Framework ref</i> (Referensi Kurikulum)</li> <li>c) <i>Learning objectives</i> (Tujuan pembelajaran)</li> </ol> </li> <li>3) <i>UNIT</i> <ol style="list-style-type: none"> <li>a) <i>Succes criteria</i> (IPK)</li> <li>b) <i>Activities</i> (Aktivitas) <ul style="list-style-type: none"> <li><i>W: whole class</i> (Seluruh kelas); <i>G: group</i> (kelompok); <i>I: individual</i> (individu) <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Description</i> (Deskripsi)</li> <li>• <i>W/G/I</i> (Metode pembelajaran yang tersirat)</li> </ul> </li> </ul> </li> </ol> </li> <li>4) <i>CLASS</i> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Resources</i> (Sumber)</li> <li>b. <i>Evidence of achievement</i> (Keterangan pencapaian) <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Q&amp;A: question/answer</i> (Tanya/Jawab)</li> <li>• <i>D: discuss 'n</i> (Diskusi)</li> <li>• <i>O: observ 'n</i> (Observasi)</li> <li>• <i>M: marked work</i> (Penilaian Kerja)</li> </ul> </li> </ol> </li> </ol>

(*Cambridge Assesment International Education, 2022a; Permendikbud, 2016*)

Berdasarkan tabel 1.1, pada bagian silabus, terdapat perbedaan antara kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge* yang terletak pada komponen penyusunnya dan urutan dari komponen penyusun tersebut. Silabus yang digunakan pada kurikulum nasional diuraikan lebih rinci seperti nama satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas dan semester, KI, KD, materi pembelajaran, dsb. Sedangkan pada kurikulum *Cambridge*, silabus yang digunakan hanya berisi *stage* (kelas) dan uraian materi pembelajaran mulai dari *Number* (bilangan) hingga *Problem Solving* (pemecahan masalah). Selain itu, pada kurikulum nasional materi pembelajaran terletak di urutan ke-6, sedangkan pada kurikulum *Cambridge* materi pembelajaran terletak di urutan ke-2 hingga urutan ke-7. Kemudian, persamaan silabus dari kedua kurikulum tersebut terletak pada 2 komponen penyusunnya yaitu kelas (*stage*) dan materi pembelajaran yang sama kecuali materi *Measure* (pengukuran) yang hanya ada pada kurikulum *Cambridge*.

Pada bagian RPP, yang membedakan antara kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge* adalah komponen penyusunnya, yang mana seluruh komponen RPP pada kurikulum *Cambridge* sama dengan yang ada di kurikulum nasional kecuali nama satuan pendidikan, mata pelajaran, semester, KI, KD, model dan pendekatan pembelajaran, materi pembelajaran, serta media dan alat belajar. Selain itu, perbedaan juga terlihat dari urutan komponen dalam RPP, misalnya urutan kelas, pada kurikulum nasional kelas terletak di urutan ke-3, sedangkan pada kurikulum *Cambridge stage* (kelas) terletak di urutan ke-1.

Perbedaan lainnya dalam RPP kedua kurikulum yaitu aktivitas pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Yang pertama aktivitas pembelajaran, pada kurikulum nasional langkah-langkah pembelajaran diuraikan lebih rinci sesuai dengan metode/model pembelajaran yang digunakan. Sedangkan pada kurikulum *Cambridge*, *description* (deskripsi) dari kegiatan pembelajaran diuraikan secara singkat melalui metode pembelajaran yang tersirat pada bagian *activities* sub *W/G/I*. Metode pembelajaran tersebut menunjukkan setiap *description* (deskripsi) dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui *whole class/W* (seluruh kelas), *group/G* (kelompok), ataupun *individual/I* (individu). Yang kedua penilaian hasil belajar, pada kurikulum nasional penilaian hasil belajar diuraikan lebih spesifik

mulai dari jenis/teknik penilaian (sikap, pengetahuan dan keterampilan), bentuk instrumen dan pedoman penskoran, sedangkan dalam kurikulum *Cambridge* penilaian hasil belajar dapat melalui *evidence of achievement* (keterangan pencapaian) yang dilakukan dengan *question/answer* (tanya jawab), *discuss'n* (diskusi), *observ'n* (observasi) dan *marked work* (penilaian kerja).

Selain perbedaan, ada juga persamaan RPP dari kedua kurikulum tersebut yang terdapat pada beberapa komponen yaitu kelas (*stage*), alokasi waktu (*timing*), materi pokok (*framework ref*), tujuan pembelajaran (*learning objectives*), IPK (*success criteria*), metode pembelajaran (*W/G/T*), sumber belajar (*resources*), aktivitas pembelajaran (*description*) dan penilaian hasil belajar (*evidence of achievement*).

Kemudian dalam kurikulum *Cambridge*, pelajaran matematika tetap menekankan pada berpikir kritis dan bekerja secara matematis, untuk kurikulum *Cambridge* di tingkat menengah kebawah (*lower secondary*) menyediakan atau mengajarkan enam materi inti, setiap materi dibagi menjadi beberapa sub bab yang menyediakan struktur untuk menerapkan keterampilan matematika. Kerangka kurikulum ini menekankan pada konsep dasar, sistem, fungsi, hubungan dan contoh dari setiap materi agar siswa dapat mengaplikasikan konten matematikanya dan membentuk pemahaman yang komprehensif dari konsep materi tersebut (*Cambridge Assesment International Education, 2022a*).

Terkait dengan hal tersebut di atas, ada beberapa peneliti yang mengkaji mengenai pembelajaran matematika berbasis kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge*, namun penelitian tersebut hanya membahas seputar latar belakang penerapan integrasi kurikulum di sekolah yang diteliti, proses pembelajaran serta kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge* di sekolah tersebut. Sehingga belum terdapat penelitian yang secara khusus membahas sistem pembelajaran matematika berbasis kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge* secara keseluruhan mulai dari konsep terbentuknya, implementasi, proses pembelajaran, hasil belajar, kesulitan siswa dalam belajar, sikap diskursus matematis siswa serta kelebihan dan kekurangan pembelajaran berbasis kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge*.

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian di SMP Darul Hikam *Integrated School* (DHIS) yang telah menerapkan kurikulum integrasi yaitu kurikulum 2013 revisi 2017 dan kurikulum *Cambridge*, guna mengetahui sistem pembelajaran matematika berbasis kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge* secara lengkap dan menyeluruh di kelas *secondary 3* (kelas IX). Pada kelas ini, SMP DHIS telah menerapkan integrasi dua kurikulum tersebut pada mata pelajaran Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), TIK, dan Bahasa Inggris. Khusus dalam pembelajaran matematika SMP DHIS mengajarkan materi yang sama dari kurikulum 2013 dan kurikulum *Cambridge*. Materi – materi yang sama tersebut dipetakan dalam analisis KI dan KD berupa *chapter mapping*, yang digunakan untuk menentukan materi-materi yang sama dan tidak sama dari dua kurikulum tersebut, hal ini sesuai dengan konsep program pendidikan bilingual pada kurikulum *Cambridge* (Ozden, 2021).

Berdasarkan *chapter mapping* tersebut diperoleh tiga materi yang tidak sama yang berasal dari materi kurikulum 2013 yaitu aritmatika sosial, himpunan dan diagram venn, serta baris dan deret. Sedangkan materi yang sama adalah *Numbers and Calculations* (Operasi dan Bilangan), *Expressions* (Ekspresi), *Equation and Formulas* (Persamaan dan Rumus), *Shapes and Constructions (Line and Angle)* (Bentuk dan Konstruksi (Garis dan Sudut)), *Geometry (Area and Perimeter, Triangle, Quadrilateral)* (Geometri (Luas dan Keliling, Segitiga, Persegi)), *Presenting Data and Interpreting Result* (Menyajikan Data dan Interpretasi Hasil), *Cartesian Coordinates* (Koordinat Kartesius), *Relation and Function* (Relasi dan Fungsi), *Times and Rates Of Change* (Waktu dan Laju), *Gradient* (Gradien), *Equations Of Line* (Persamaan Garis), *Handling Data* (Pengolahan Data), *Probability* (Peluang), *Geometry (3d-Shape)* (Geometri (Bangun Ruang)), *Transformations* (Transformasi), *Similarity and Congruence* (Kesebangunan dan Kekongruenan), *Indices and Surds* (Pangkat dan Akar), dan *Circle* (Lingkaran).

Selain *chapter mapping* tersebut, perangkat ajar lain yang digunakan dalam pembelajaran matematika oleh SMP DHIS adalah silabus dan RPP, sama halnya dengan yang digunakan oleh kurikulum 2013 dan kurikulum *Cambridge* yang menggunakan silabus dan RPP dalam pembelajarannya. Namun untuk RPP yang

diterapkan di kelas *secondary 3* SMP DHIS merujuk pada format kurikulum 2013 revisi 2017. Walaupun demikian, guru matematika kelas *secondary 3* SMP DHIS tetap mencantumkan *basic competency* (kompetensi dasar) dan juga *learning objectives* yang ada pada *Cambridge Lower Secondary Mathematics Curriculum Framework*. Sedangkan silabus yang digunakan oleh guru matematika kelas *secondary 3*, mengembangkan silabus sendiri sesuai dengan KD yang ada pada kurikulum 2013. Adapun komponen RPP dan silabus yang diterapkan oleh guru matematika kelas *secondary 3* tertera pada tabel 1.2 berikut :

**Tabel 1. 2** Komponen Silabus dan RPP yang Diterapkan pada Pelajaran Matematika Kelas *Secondary 3* SMP DHIS

No	Elemen	Komponen
1	Silabus	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nama satuan pendidikan</li> <li>2. Mata pelajaran</li> <li>3. Kelas</li> <li>4. Capaian pembelajaran (CP)</li> <li>5. Tujuan pembelajaran</li> <li>6. Alur topik/konten (materi inti)</li> <li>7. Jumlah JP</li> <li>8. Bulan</li> <li>9. Pekan ke-</li> </ol>
2	RPP	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nama satuan pendidikan</li> <li>2. Mata pelajaran</li> <li>3. Kelas dan semester</li> <li>4. Materi pokok</li> <li>5. Alokasi waktu</li> <li>6. KI</li> <li>7. KD dan IPK</li> <li>8. Tujuan pembelajaran</li> <li>9. Materi</li> <li>10. Metode pembelajaran</li> <li>11. Kegiatan pembelajaran</li> <li>12. Penilaian</li> <li>13. Media, alat dan sumber belajar</li> </ol>

Disamping itu, pelaksanaan pembelajaran matematika kelas *secondary 3* di SMP DHIS menggunakan bahasa Inggris, sebagaimana tuntutan dari kurikulum *Cambridge* agar guru mengajarkan materi dengan menggunakan bahasa Inggris (Ozden, 2021; Stobie, 2021). Hal ini juga dilakukan agar siswa mengerti dan terbiasa dengan pertanyaan pada soal ulangan yang banyak diambil dari soal-soal

dalam buku berbasis kurikulum *Cambridge* yang menggunakan bahasa Inggris dan berbentuk essay, seperti pada gambar 1.1 berikut :

④ The results of a class of students in two maths papers are shown below.

Paper 1	87	76	54	99	65	84	91	67
Paper 2	76	67	45	99	55	76	87	62

(a) Find the mean marks for each paper.  
 (b) The teacher, Mr Smithers, thinks that students did better on Paper 1. Using statistical calculations, investigate whether Mr Smithers is right.

Planning, collecting and processing data

**Gambar 1. 1** Contoh Soal yang diterapkan dalam Kurikulum *Cambridge*

Selain itu, guru matematika kelas *secondary 3* di SMP DHIS menerapkan berbagai model dan metode pembelajaran yang beragam seperti konvensional, *Problem Based Learning (PBL)*, *Project Based Learning (PjBL)*, *Cooperative Learning* dan kontekstual. Model-model tersebut sesuai dengan pembelajaran pada kurikulum 2013 dan kurikulum *Cambridge* yang telah diungkapkan sebelumnya. Model pembelajaran yang digunakan ditunjang juga oleh media pembelajaran berbasis teknologi seperti *PowerPoint (PPT)*, *GeoGebra*, *desmoss*, *Plickers*, LKPD/E-LKPD (Lembar Kerja Siswa berbasis elektronik) yang membuat siswa lebih tertarik dalam belajar dan lebih paham terhadap konsep matematika.

Salah satu contoh penggunaan teknologi dalam belajar matematika kelas *secondary 3* adalah pembelajaran berbasis E-LKPD berbantuan Desmoss pada materi *Spread of Data* (Penyebaran data), terdapat 15 masalah yang perlu dipecahkan siswa secara berkelompok, deskripsi E-LKPD dan masalah yang dipecahkan siswa pada E-LKPD tersebut dapat dilihat pada lampiran E-15.

Dan setelah pembelajaran berakhir guru memberikan latihan soal juga memberi umpan balik kepada siswa, sesuai dengan penilaian yang ada pada kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge* yaitu dengan penilaian formatif. Soal latihan yang disajikan berupa soal *open ended* yang menuntut penalaran dan pemahaman dari siswa, seperti pada gambar 1.2 berikut :

2. Pay attention to the following two data.

Data X: 4, 5, 5, 6, 7, 7, 8, 8, 8, 8, 9, 9, 10, 10, 12

Data Y: 4, 5, 5, 6, 7, 7, 8, 8, 8, 8, 9, 9, 10, 10, 16

- Group the data above based on their similarities.
- Explain why the average value of data Y is greater than the average value of data X.
- Explain why the median of data X is the same as the median of data Y.

**Gambar 1. 2** Contoh Soal *Open Ended* untuk Latihan Soal setelah Pembelajaran

Namun, penilaian tengah semester (PTS) di SMP DHIS dilakukan dengan cara unik yaitu penilaian berbasis proyek, seperti pada gambar 1.3 berikut :



**Gambar 1. 3** Pembelajaran berbasis Proyek saat PTS

Gambar 1.3 tersebut merupakan PTS Matematika yang proyeknya diintegrasikan dengan Islam. Dalam proyek tersebut siswa membuat suatu produk yang bernama “*Portable Restraining Box Prototype*”, proyek ini diambil karena saat itu pelajaran matematika sedang membahas materi bangun ruang dan pelajaran PABP sedang membahas materi kurban. Adapun deskripsi dari proyek tersebut sebagai berikut :

<b>Basic competence</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nets of 3D-Shape (Cuboid and Curve Shape)</li> <li>• Volume and Surface Area</li> <li>• Hadiths about slaughtering the animal</li> <li>• Qurban</li> </ul>	
<b>21<sup>st</sup> Century Skills</b>	Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication and Technology Literacy	
<b>Project description</b> (Step-by-step action taken)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Students will find the references about how to make a portable restraining box prototype on the internet</li> <li>2. Students make a net of a cuboid and curve shape for the portable restraining box design</li> <li>3. Students make a mind map about the formula of volume and surface area of 3D-Shape</li> <li>4. Students find the hadiths about slaughtering the animal</li> <li>5. Students can present and explain the functioning of their product</li> </ol>	
<b>Major question</b>	How to Slaughter a Cow with The Minimum Possible Pain Except Using a Sharp Knife?	
<b>Assessment</b>	Individual:	Team:
	Involvement, Discipline, Responsibility, Initiative	Neatness, Accuracy, Creativity
<b>Resources needed</b>	On-site people, facilities: Internet	
	Equipment:	
	Materials: Cardboard box, Glue, Tape, Scissor, Color Paper	
	Community resource:	

**Gambar 1. 4** Deskripsi Proyek PTS Matematika

Berdasarkan gambar 1.4, terlihat bahwa proyek tengah semester ini tidak hanya membuat produk saja, melainkan siswa juga dituntut untuk menemukan volume dari produk yang telah dibuat, dengan tujuan untuk menguji pengetahuan siswa mengenai materi bangun ruang. Oleh karena itu, ketika membuat produk siswa tidak sembarangan dalam mengambil ukuran untuk proyek. Hal ini peneliti ketahui setelah wawancara dengan guru matematika kelas *secondary 3*. Sehingga dengan adanya proyek ini siswa dilatih dan juga dituntut untuk berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah matematika.

Dengan melihat hal tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada 10 orang siswa kelas *secondary 3* dan melihat proses pembelajaran didalam kelas terkait dengan sikap siswa terhadap pembelajaran matematika berbasis kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge*, ternyata siswa merasa nyaman dan senang dalam belajar matematika karena guru mengajarkan dan menyampaikan materi dengan santai dan menarik serta tidak bertele-tele, sehingga siswa mudah untuk memahami materi. Selain itu juga, dalam pembelajaran, guru menggunakan berbagai macam media pembelajaran seperti *Plickers*, E-LKPD, PPT, *GeoGebra*, dan *paper*, serta menggunakan berbagai macam metode pembelajaran seperti pembelajaran berbasis *game*, kelompok, proyek, masalah dan ceramah interaktif. Hal ini lah yang

membuat siswa tidak merasa bosan dalam belajar sehingga berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematis, kemampuan pemecahan masalah, representasi dan komunikasi matematis siswa, serta melatih siswa untuk berpikir kritis dan lebih percaya diri dalam mempresentasikan materi matematika di depan kelas maupun mengkomunikasikan pemahaman mereka baik dalam penyelesaian LKPD/E-LKPD ataupun proyek.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti terinspirasi untuk menggali dan meneliti lebih dalam tentang integrasi kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge* di SMP DHIS melalui penelitian skripsi yang berjudul : **“Sistem Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* di SMP Darul Hikam *Integrated School*”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yang akan dikaji sebagai berikut :

1. Bagaimana proses terbentuknya konsep integrasi kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge* di SMP Darul Hikam *Integrated School*?
2. Bagaimanakah implementasi integrasi kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge* di SMP Darul Hikam *Integrated School* terutama dalam pembelajaran matematika?
3. Bagaimanakah proses pembelajaran matematika berbasis kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge* di SMP Darul Hikam *Integrated School*?
4. Bagaimanakah hasil belajar matematika dengan integrasi kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge* di SMP Darul Hikam *Integrated School*?
5. Bagaimana kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika berbasis kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge* di SMP Darul Hikam *Integrated School*?
6. Bagaimanakah sikap diskursus matematis siswa terhadap pembelajaran matematika berbasis kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge* di SMP Darul Hikam *Integrated School* ?
7. Bagaimana kelebihan dan kekurangan pembelajaran berbasis kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge* di SMP Darul Hikam *Integrated School* terutama dalam pembelajaran matematika?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, maka ada beberapa tujuan dari penelitian yang dilakukan, yaitu untuk mengetahui deskripsi yang jelas mengenai sistem pembelajaran matematika berbasis kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge* di SMP Darul Hikam *Integrated School*, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses terbentuknya konsep integrasi kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge* di SMP Darul Hikam *Integrated School*.
2. Mendeskripsikan implementasi kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge* di SMP Darul Hikam *Integrated School* terutama dalam pembelajaran matematika.
3. Mendeskripsikan proses pembelajaran matematika berbasis kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge* di SMP Darul Hikam *Integrated School*.
4. Mendeskripsikan hasil belajar matematika dengan integrasi kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge* di SMP Darul Hikam *Integrated School*.
5. Mendeskripsikan kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika berbasis kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge* di SMP Darul Hikam *Integrated School*.
6. Mendeskripsikan sikap diskursus matematis siswa terhadap pembelajaran matematika berbasis kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge* di SMP Darul Hikam *Integrated School*.
7. Mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan pembelajaran berbasis kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge* di SMP Darul Hikam *Integrated School*, terutama dalam pembelajaran matematika.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Dalam setiap penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentu mengharapkan penelitiannya dapat memberi manfaat baik itu secara langsung ataupun tidak langsung bagi dunia pendidikan. Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini :

1. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi dalam menambah pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa program studi

Pendidikan Matematika terkait dengan sistem pembelajaran matematika berbasis kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge*.

2. Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca, pendidik dan pihak-pihak yang berkecimpung dalam lembaga pendidikan pada umumnya yang telah ataupun belum mengintegrasikan kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge*. Serta khususnya bagi penulis agar mengetahui bagaimana sistem pembelajaran matematika berbasis kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge* di lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan juga kualitas siswa sesuai dengan keterampilan abad 21.
3. Sebagai contoh nyata untuk mahasiswa terkhusus sebagai calon guru matematika dalam menyelenggarakan pembelajaran yang inovatif dan kreatif seperti pada pembelajaran matematika berbasis integrasi kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge*.

#### **E. Batasan Masalah**

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka peneliti menetapkan beberapa batasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

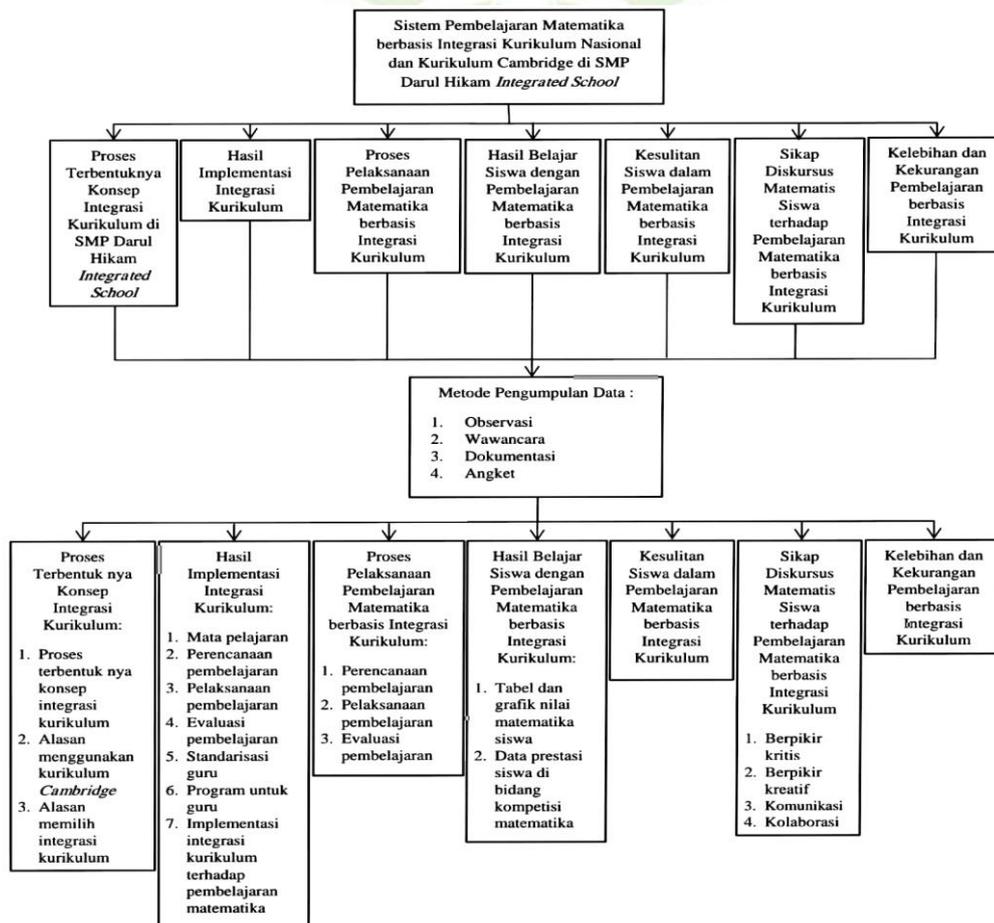
1. Penelitian ini menekankan pada kurikulum 2013 revisi 2017.
2. Penelitian ini dilakukan pada kurikulum matematika kelas IX tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).
3. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas *Secondary 3B* (kelas IX) SMP Darul Hikam *Integrated School*.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Matematika merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan, karena sebagaimana kita ketahui bahwa matematika mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Meskipun demikian tetap saja siswa berpikir bahwa Matematika adalah pelajaran yang sulit dan menakutkan (Manapa, 2021; Wibowo dkk., 2022). Dengan adanya fenomena tersebut, maka pemerintah berupaya untuk mengembangkan sistem pendidikan dengan berbagai macam cara sehingga bisa menarik siswa dan mengubah persepsi tersebut. Salah satunya dengan mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum *Cambridge*.

Seperti halnya yang telah diterapkan oleh SMP DHIS yaitu mengintegrasikan kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge* dalam pembelajaran IPA, Matematika, Bahasa Inggris dan TIK. Khusus dalam pembelajaran matematika SMP DHIS mengajarkan materi yang berupa irisan atau materi yang sama dari kurikulum 2013 dan kurikulum *Cambridge* yang dipetakan pada *chapter mapping*. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajarannya, guru matematika SMP DHIS menggunakan bahasa Inggris dan model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif, salah satunya adalah *problem based learning*.

Berkaitan dengan hal itu, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai pedoman yang akan menjelaskan ranah dan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Selain itu, kerangka ini juga akan menjadi dasar untuk menjelaskan sistem pembelajaran matematika berbasis kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge* di SMP Darul Hikam *Integrated School*. Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini seperti gambar 1.5 berikut :



Gambar 1.5 Kerangka Berpikir

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa literatur ataupun hasil penelitian yang berkaitan dengan sistem pembelajaran matematika berbasis kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge* di lembaga pendidikan islam yang dapat menjadi referensi bagi pembahasan dalam penelitian ini. Kajian yang mendekati atau minimal yang saling berkaitan dengan sistem pembelajaran matematika berbasis kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge* sebagai berikut :

1. Penelitian Wakhi, yang berjudul “*Implementasi Adopsi Adaptif Model Kurikulum 2013 dan Cambridge University (Studi Multi Situs di MI Ma’arif NU Pucang Sidoarjo dan MI Nurul Huda 2 Mojokerto)*”. Penelitian tersebut dilaksanakan di MI Ma’arif NU Pucang Sidoarjo dan MI Nurul Huda 2 Mojokerto pada tahun 2018. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologis. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi adopsi-adaptif model kurikulum 2013 dan *Cambridge University* baik di MI Ma’arif NU Pucang Sidoarjo dan MI Nurul Huda 2 Mojokerto tetap menggunakan kurikulum inti serta pokok-pokok materi pembelajaran yang ada pada kurikulum 2013.

Disamping itu, ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam adaptasi kurikulum 2013 dan kurikulum *Cambridge University* di kedua sekolah tersebut yaitu :

- a. Pemetaan kurikulum nasional.
- b. Penyesuaian unsur-unsur tertentu yang berstandar nasional pendidikan dengan tetap berpedoman pada standar pendidikan *Cambridge University*.
- c. Menerapkan kurikulum hasil adaptasi kedalam kegiatan pembelajaran.

Sedangkan tahapan dalam adopsi kurikulum di kedua sekolah tersebut yaitu :

- a. Pemetaan kurikulum nasional.
- b. Meningkatkan (menambahkan) bagian tertentu dari kurikulum 2013 dengan kurikulum *Cambridge university* yang berkualitas.
- c. Meningkatkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan kualitas guru.
- d. Menerapkan kurikulum hasil adopsi kedalam kegiatan pembelajaran.

Adapun faktor-faktor yang mendukung dari model adopsi-adaptif kurikulum 2013 dan *Cambridge University* di kedua sekolah tersebut adalah pemikiran inovatif, kinerja fisik, fasilitas, ketersediaan dana, semangat dan pengabdian guru, dukungan komite sekolah terhadap kebijakan sekolah serta sikap masyarakat.

2. Penelitian Ina Mutmainnah, yang berjudul "*Model Pembelajaran Matematika Cambridge Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III-B SD Laboratorium Universitas Negeri Malang*". Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2019 dengan fokus penelitian adalah model pembelajaran matematika *Cambridge*. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa :
  - a. Perencanaan pembelajaran matematika menggunakan perencanaan yang berbasis *Cambridge*, dimana perencanaan ini mengacu pada *Framework* dan *Teacher Guide* yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik dari lingkungan sekolah.
  - b. Pelaksanaan pembelajaran matematika berbasis *Cambridge* dilakukan dengan model-model pembelajaran yang membuat siswa terlibat aktif didalamnya seperti *problem-based learning*, *cooperative learning*, dan kontekstual.
  - c. Evaluasi pembelajaran matematika yang digunakan di sekolah tersebut berbasis *Cambridge* yaitu *Progression test* yang dilaksanakan pada kelas 3 hingga kelas 5, dan *primary check point test* yang dilaksanakan pada kelas 6.
3. Penelitian Achmad Bagus Hendy Kurniawan, yang berjudul "*Implementasi Kurikulum Integrasi (Kurikulum Cambridge dan Kurikulum 2013) Matematika Kelas VIII di MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo*". Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2018 dengan fokus penelitian yaitu implementasi kurikulum integrasi pada pembelajaran matematika di MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil dari integrasi kedua kurikulum berupa muatan materi yang diambil dari keduanya melalui proses integrasi adopsi-adaptif, sehingga diperoleh kategori baik pada pembelajaran matematika. Selain itu, kurikulum integrasi yang diterapkan di MTs Bilingual Muslimat NU Sidoarjo juga telah memenuhi

kompetensi dari kurikulum 2013 dan kurikulum *Cambridge*. Namun, terdapat kendala dalam pelaksanaan kurikulum integrasi di sekolah tersebut yaitu masih terdapat guru maupun siswa yang tidak memiliki kemampuan bahasa Inggris.

4. Penelitian Arik Nur Maudina dan Hasanah, yang berjudul "*Implementasi Integrasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cambridge di SMP Al-Syukro Ciputat*". Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2020 dengan fokus penelitian implementasi integrasi kurikulum di SMP Al-Syukro Ciputat. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa :
  - a. Tujuan dari mengintegrasikan Kurikulum 2013 dan Kurikulum *Cambridge* di SMP Al-Syukro Ciputat yaitu untuk menjadikan siswa berakhlak mulia dan memiliki daya saing kompetitif baik nasional maupun internasional di era globalisasi.
  - b. Hasil dari mengintegrasikan Kurikulum 2013 dan Kurikulum *Cambridge* termasuk efektif, hal ini dibuktikan dengan grafik dari hasil belajar siswa yang stabil pada nilai akhir semester.
  - c. Kelebihan dari integrasi kurikulum di SMP Al-Syukro Ciputat adalah keterampilan untuk berpikir kritis dan kemampuan dalam berbahasa Inggris yang semakin meningkat pada setiap jenjang. Sedangkan kekurangannya adalah masih minimnya SDM di sekolah SMP Al-Syukro Ciputat.
5. Penelitian Moch. Purnomo, yang berjudul "*Integrasi Kurikulum Cambridge Dalam Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama (Perpektif Pengembangan Prosedur)*". Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2015 dengan fokus penelitian yaitu integrasi kurikulum dalam pembelajaran matematika di SMP Al-Izzah Batu Malang. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model dari integrasi kurikulum (kurikulum 2013 dan kurikulum *Cambridge*) yang dilakukan adalah dengan model *connected* dimana materi yang dipelajari adalah irisan kompetensi dari kedua kurikulum. Namun, jika tidak beririsan maka akan berdiri sendiri-sendiri sesuai dengan kompetensi dari masing-masing kurikulum. Selain itu, guru menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP dan lembar kerja siswa sesuai dengan hasil kurikulum yang diintegrasikan, sehingga pembelajaran yang diterapkan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa.